

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masalah kesehatan pada anak menjadi masalah utama di lingkup kesehatan dan menjadi target dari *Sustainable Development Goals* (SDGs) yaitu mengakhiri kematian pada bayi serta balita yang bisa dicegah. Target program SDGs yaitu menurunkan angka kematian balita (AKBa) 25 dari setiap 1.000 kelahiran hidup (Wulansari & Najib, 2019). Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA), merupakan penyakit yang paling sering terjadi oleh balita dan menjadi permasalahan yang tidak pernah tuntas. Pasalnya Setiap tahun, jumlah balita dan anak yang dirawat di rumah sakit dengan kejadian ISPA sebesar 12 juta 2 (WHO, 2018). Penyakit ISPA adalah Penyakit infeksi akut yang menyerang salah satu bagian dan atau lebih dari saluran napas mulai dari hidung (saluran atas) hingga alveoli (saluran bawah) termasuk jaringan adneksanya seperti sinus, rongga telinga tengah dan pleura (Purnama, 2016).

ISPA adalah salah satu penyebab utama kunjungan pasien di puskesmas (60% - 90%) dan rumah sakit (15% - 30%) (Kemenkes RI, 2018). Kasus ISPA terbanyak terjadi di India (43 juta), China (21 juta), dan Pakistan (10 juta), Indonesia dan Nigeria masing-masing 6 juta kasus (kemenkes RI, 2018). Berdasarkan hasil Riskesdas (2018) prevalensi ISPA di Indonesia sebesar 9,3% (Kementerian Kesehatan RI, 2018). Total kasus ISPA di Jawa Tengah pada tahun 2019 mencapai 1.520.027 kasus. Data Dinas Kesehatan Kota Semarang menunjukkan jumlah kasus ISPA pada tahun 2021 sebanyak 311.692 jiwa. Penyakit ISPA di Kota Semarang menjadi tren penyakit setiap tahunnya.

Puskesmas yang ada di wilayah Kota Semarang salah satunya adalah Puskesmas Mijen. Puskesmas Mijen merupakan salah satu dari 37 Puskesmas yang ada di Kota Semarang, Puskesmas Mijen menjadi Puskesmas dengan kejadian ISPA selama 3 tahun terakhir yaitu 2020 – 2022 masuk dalam 10 besar angka kesakitan. Kejadian ISPA pada tahun 2020 di puskesmas mijen sebesar 4110, kemudian pada tahun 2021 sebesar 3.416 serta pada tahun 2022 sebesar, diantaranya balita sebanyak 2.817 kasus. hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat kenaikan secara fluktuatif cenderung naik dari tahun ke tahun, terutama di tahun 2022 kejadian ISPA terdapat lonjakan yang cukup tinggi (Puskesmas Mijen, 2022).

Penyakit ISPA yang tidak mendapatkan pengobatan dan perawatan yang tepat dapat menyebabkan komplikasi seperti: Sinusitis, obstruksi tuba Eustachius, empiema, meningitis dan bronkopneumonia, dan kematian berkepanjangan akibat sepsis infeksius (Ngastiyah, 2005). Angka kematian akibat ISPA hampir 4 juta jiwa meninggal setiap tahunnya. Pada tahun 2015 angka kematian yang diakibatkan oleh gangguan pernafasan sebanyak 920.136 jiwa, kejadian ini paling banyak terjadi di kawasan Asia Selatan dan Afrika (WHO, 2016). Sebanyak 15.000 anak balita di dunia meninggal setiap harinya. Pada tahun 2017 jumlah total kematian anak balita mencapai 5,4 juta anak (UNIGME, 2018). Sejumlah 33,1% kematian anak pada usia balita di Jawa Tengah tahun 2019 disebabkan oleh ISPA. Hal ini menunjukkan terdapat banyak balita yang mengalami ISPA serta merupakan penyakit penyebab kematian pada balita nomor 2 setelah diare (Kemenkes RI, 2020)

Menurut Depkes RI 2004, terdapat 3 (tiga) faktor risiko terjadinya ISPA secara umum yaitu faktor individu anak, faktor lingkungan dan faktor perilaku. Faktor individu anak meliputi umur anak, jenis kelamin, berat badan lahir dan status imunisasi. Faktor lingkungan yaitu adanya pencemaran udara yang dapat memberikan efek terhadap saluran pernafasan.

Selain adanya faktor individu anak dan faktor lingkungan yang merupakan faktor risiko dan sumber penularan berbagai jenis penyakit berbasis lingkungan khususnya penyakit ISPA, terdapat faktor perilaku yang mana berkaitan dengan tindakan pencegahan penyakit ISPA, dalam praktek pencegahan ISPA pada Balita dapat dilakukan oleh Ibu di dalam rumah. Berdasarkan Kepmenkes No. 829/Menkes/SK/VII/1999, perilaku didalam rumah yang mampu mendukung tingkat kesehatan yaitu perilaku membuka jendela kamar tidur, perilaku membuka jendela ruang keluarga, perilaku membersihkan rumah dan halaman, perilaku membuang sampah pada tempatnya, perilaku membuang tinja bayi dan balita ke jamban/WC.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Mei Ahyanti tahun 2020 mendapatkan hasil $p = 0,014$ yang artinya terdapat hubungan antara perilaku Ibu yang meliputi kebiasaan membuka jendela kamar tidur, membuka jendela ruang keluarga, membersihkan rumah dan halaman, membuang tinja balita ke jamban, membuang sampah pada tempat sampah dengan kejadian ISPA. Penelitian yang dilakukan oleh Ardian S. Leky, Agus Setyobudi, Christin D. Nabuasa tahun 2022 mendapatkan hasil $p = 0,001$ dan pada penelitian yang dilakukan oleh Lalu Sulaiman, Muhammad Amrullah, Fuji Khirani, Nurul Hidayah tahun 2018 mendapatkan hasil $p = 0,002$ yang artinya terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku membuka jendela dengan kejadian ISPA. Sedangkan menurut penelitian Ratna Nurtanti, Mahalul Azam tahun 2022 mendapatkan hasil $p = 0,193$ yang mana tidak terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku membersihkan rumah dan kebiasaan membuka jendela rumah dengan kejadian ISPA.

Penyakit ISPA termasuk dalam penyakit berbasis lingkungan. Penyakit Berbasis Lingkungan adalah keadaan patologis yang memanifestasikan dirinya dalam bentuk kelainan fungsi atau morfologi organ tubuh, akibat interaksi seseorang dengan segala potensi penyakit

di sekitarnya, misalnya penumpukan sampah yang berlebihan. Penumpukan sampah yang berlebihan di Kota Semarang terjadi di TPA Jatibarang. Tumpukan sampah tersebut sudah sangat *overload* sampai menjadi gunung sampah dan dapat mengakibatkan pencemaran lingkungan sehingga menimbulkan penyakit berbasis lingkungan termasuk ISPA. Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) Jatibarang merupakan tempat yang lokasinya dekat dengan pemukiman penduduk yaitu RW 04 Kelurahan Kedungpane Kecamatan Mijen. Berdasarkan peraturan pemerintah No 18 tahun 2012 bahwa jarak pemukiman dengan TPA harus lebih dari 1 km.

Maka dilakukan studi pendahuluan di RW 04 Kelurahan Kedungpane yang merupakan kelurahan yang terdekat dengan TPA Jatibarang tersebut, dengan mewawancarai 4 warga yang mana 2 diantaranya memiliki balita. Saat dilakukan wawancara, ke 4 warga tersebut menyampaikan bahwa balita mereka mengalami batuk, pilek dalam jangka waktu yang lama. Menurut Masriadi (2017), batuk pilek termasuk dalam gejala ISPA.

Kemudian dilakukan wawancara kepada 4 warga terkait perilaku membuka jendela, 1 warga yang mempunyai balita menyatakan bahwa sangat jarang membuka jendela baik jendela kamar tidur maupun jendela ruang keluarga, alasannya yaitu mereka jarang di rumah karena bekerja kemungkinan hanya dibuka saat hari libur saja, 1 warga yang mempunyai balita tidak pernah membuka jendela baik jendela kamar tidur maupun jendela ruang keluarga karena tidak terdapat jendela dan 2 warga lainnya yang tidak mempunyai balita juga menyatakan hal yang sama.

Mengenai perilaku membuang sampah, 2 warga yang memiliki balita dan tidak memiliki balita menyatakan bahwa mereka mengumpulkan sampahnya terlebih dahulu selama 1 – 2 hari kemudian di buang ke TPA Jatibarang, 2 warga yang lain yaitu yang mempunyai balita

dan tidak mempunyai balita menyatakan bahwa mereka mengumpulkan sampahnya terlebih dahulu selama 1 – 2 hari kemudian diambil oleh petugas kebersihan. Dalam perilaku membersihkan rumah dan halaman ke 4 warga tersebut menyatakan bahwa mereka biasanya membersihkan rumahnya setiap hari saat sore hari atau setelah pulang bekerja. Sedangkan perilaku membuang tinja balita ke jamban, 2 warga yang mempunyai balita menyatakan bahwa mereka membuang tinja balita ke jamban terlebih dahulu.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan terdapat kesenjangan antara keluhan ke 4 warga yaitu batuk pilek yang merupakan gejala ISPA dengan perilaku warga yang berbeda beda serta adanya perbedaan dari hasil peneliti sebelumnya mengenai perilaku Ibu serta kasus ISPA yang masih tinggi di Wilayah Puskesmas Mijen, saya tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Hubungan Perilaku Ibu Rumah Dengan Kejadian Ispa Pada Balita Di Rw 04 Kelurahan Kedungpane Kecamatan Mijen Kota Semarang

B. Rumusan Masalah

Apakah terdapat hubungan antara perilaku Ibu dengan kejadian ISPA pada Balita di RW 04 Kelurahan Kedungpane Kecamatan Mijen Kota Semarang?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Mengetahui hubungan antara perilaku Ibu dengan kejadian ISPA pada Balita di RW 04 Kelurahan Kedungpane Kecamatan Mijen Kota Semarang

2. Tujuan khusus

- a. Mengetahui karakteristik ibu Balita berdasarkan tingkat pendidikan dan usia di Kelurahan Kedungpane Kecamatan Mijen Kota Semarang
- b. Mengetahui karakteristik Balita berdasarkan umur, jenis kelamin dan status imunisasi di Kelurahan Kedungpane Kecamatan Mijen Kota Semarang
- c. Mengetahui kejadian ISPA pada Balita di Kelurahan Kedungpane Kecamatan Mijen Kota Semarang
- d. Mengetahui distribusi frekuensi perilaku Ibu yang meliputi perilaku membuka jendela kamar tidur, perilaku membuka jendela ruang keluarga, perilaku membersihkan rumah dan halaman, perilaku membuang sampah pada tempatnya, perilaku membuang tinja bayi dan balita ke jamban/WC di Kelurahan Kedungpane Kecamatan Mijen Kota Semarang
- e. Mengetahui hubungan perilaku Ibu yang meliputi perilaku membuka jendela kamar tidur, perilaku membuka jendela ruang keluarga, perilaku membersihkan rumah dan halaman, perilaku membuang sampah pada tempatnya, perilaku membuang tinja bayi dan balita ke jamban/WC dengan kejadian ISPA pada Balita di Kelurahan Kedungpane Kecamatan Mijen Kota Semarang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat bagi masyarakat

Dapat memberikan gambaran dan informasi kepada masyarakat khususnya yang ada di Kelurahan Kedungpane mengenai hubungan antara perilaku Ibu dengan kejadian ISPA di RW 04 Kelurahan Kedungpane Kecamatan Mijen Kota Semarang

2. Peneliti

Menambah pengetahuan dan pengalaman bagi peneliti di bidang penelitian serta dapat mengaplikasikan ilmu yang didapat selama perkuliahan sebagai media penerapan Ilmu Kesehatan Masyarakat

3. Instansi terkait

Dapat memberikan informasi kepada instansi yakni puskesmas, mengenai hubungan antara perilaku Ibu dengan kejadian ISPA di RW 04 Kelurahan Kedungpane Kecamatan Mijen Kota Semarang